

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Identitas MTsN 3 Banjarmasin**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin (berdasarkan) KMA RI Nomor : 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Yang sebelumnya bernama MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat pertama yang berada di bawah naungan Departemen Agama, sejak dinegerikan pada tanggal 15 November 1995 dengan nomor 515 tahun 1995.

Sejak tahun berdirinya yakni tahun 1995 sampai tahun 2019 sekarang, MTsN 3 Kota Banjarmasin ini berlokasi di dua tempat yakni di jalan Bakti Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan di jalan Mahligai Pemurus Luar Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Hal tersebut dikarenakan jumlah murid yang sangat banyak dan tidak tertampung sehingga membuka kelas jauh yang terletak di jalan Mahligai Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota adalah salah satu Madrasah setingkat SMP, yang berada di perbatasan Kota Banjarmasin tepatnya berada di Daerah Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini terletak

dibatas Kota Banjarmasin dengan Kabupaten Banjar. Disekitar MTsN 3 Kota Banjarmasin juga ada beberapa buah SD dan MI yang cukup berdekatan, 6 buah SD dan 5 buah MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) atau MI Swasta, sehingga memungkinkan sekali peluang untuk sumber siswa yang mengerti madrasah ini. Dekatnya akses dengan luar Kota dan madrasah terjangkau dengan angkotan Kota dan angkotan antar Kota, sehingga mudah transportasinya maka banyak siswa belajar disini. Di lingkungan madrasah juga ada 2 Masjid yang bekerja sama antar Madrasah dengan Panitia Masjid yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam (HBI), juga terdapat 4 (empat) Langgar dan Mushalla yang juga memudahkan kegiatan keagamaan siswa bersama masyarakat sehari-hari<sup>44</sup>.

## **2. Visi dan Misi MTsN 3 Banjarmasin**

### **a. Visi**

Tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtaq dan Iptek.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan tertib administrasi
- 2) Meningkatkan kualitas akademik
- 3) Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana Madrasah yang religious
- 4) Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik;
- 5) Meningkatkan kerjasama orang tua dan masyarakat.

---

<sup>44</sup> <https://mtsn3kotabjm.sch.id/page/tentang>

### **3. Visi dan Misi Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin**

#### **a. Visi**

Terwujudnya kehidupan pribadi-sosial-individu sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang membahagiakan sesuai dengan karakter bangsa melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri, mampu mengendalikan diri dan bahagia.

#### **b. Misi**

- 1) Misi pendidikan, yaitu misi pelayanan BK yang memfasilitasi pengembangan peserta didik/ sasaran layanan melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dan berkarakter cerdas dalam kehidupan keseharian dan masa depan melalui upaya pendidikan yang dijalani peserta didik/ sasaran layanan.
- 2) Misi pengembangan, yaitu misi pelayanan BK yang memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik/ sasaran layanan yang berkarakter cerdas di dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat.
- 3) Misi pengentasan masalah, yaitu misi pelayanan BK yang memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik/ sasaran layanan yang mengacu pada kehidupan efektif dan berkarakter cerdas sehari-hari.

## B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah data tentang konseling individual dalam mengatasi MFA. Data yang akan penulis sajikan merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua orang guru BK, MFA selaku korban bullying dan dua orang pelaku *bullying* verbal. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa yang mengalami tindak *bullying* verbal adalah seorang anak yang juga memiliki rasa ketersinggungan yang besar atas tindakan yang dilakukan teman temannya kepadanya.

Kasus *Bullying* ini diawali pada Senin, 11 September 2023 di mana orang tua dari korban yang berinisial MFA yang datang ke sekolah dan langsung menuju kelas IX-D dengan emosi. Guru BK dengan cepat menenangkan orang tua MFA dan mengajak keduanya berbincang di ruang BK. Orang tua MFA datang dengan membawa bukti tangkap layar dari grub WA kelas IX-D dan menunjukkan bahwa anaknya di *bully* secara verbal oleh teman sekelasnya dengan kata-kata yang kasar sampai MFA tidak ingin datang ke sekolah.

Setelah mengetahui alur masalah dari orang tua MFA, guru BK mulai mengusut kasus ini dengan memanggil beberapa orang anak kelas IX-D yang terlibat dengan masalah. Dapatlah kurang lebih 10 anak yang di datangkan ke ruang BK untuk menjelaskan kejadian *bullying* verbal ini. Teman dari korban menceritakan bahwa sebenarnya kasus ini disebabkan oleh MFA sendiri yang memulai. Disebutkan bahwa pada Sabtu, 9 September 2023, MFA mengejek teman perempuannya yang berinisial RA dengan sebutan 'bisu'. Kemudian RA mengadu kepada temannya lain dan membuat teman-temannya marah kepada

MFA. Teman RA yaitu RI mengejek MFA dengan kata-kata kasar berupa ‘bungul, lamak, muha kaya anj\*\*g’. Hal ini juga memancing teman sekelasnya yang lain dan ikut *membully* MFA secara verbal dan berlanjut sampai ke Grup WA kelas IX-D dan disitulah tindak *bullying* verbal diketahui oleh orang tua MFA. Setelah mengetahui kejadian dari sisi pelaku Bapak ZA selaku Guru BK menasihati anak kelas IX-D kemudian meminta mereka untuk bertanggung jawab dan meminta maaf dengan korban di hari besok (Selasa 12 September 2023).

Pada Selasa 12 September 2023 MFA bersama kedua orang tuanya kembali datang ke sekolah untuk melakukan mediasi dengan beberapa anak kelas IX-D yang terlibat. Di sana teman-teman MFA meminta maaf kepada korban dan kedua orang tuanya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Namun, setelah proses tersebut MFA ternyata tetap ingin meminta pindah dari MTsN 3 Banjarmasin di jalan pemurus ke MTsN 3 Banjarmasin jalan Mahaligai. Karena itu, Guru BK akhirnya mencoba mengajak MFA bertemu dikemudian hari saat MFA sudah merasa lebih tenang untuk melakukan proses Konseling Individual.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam mengatasi MFAkorban *bullying* verbal di MTsN 3 Banjarmasin. Salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK di MTsN 3 Banjarmasin bagi korban *bullying* verbal adalah konseling individual. Konseling individual diberikan dengan tujuan agar membantu mereka dalam membantu MFA tindakan yang dilakukan oleh pelaku dan memberikan rasa aman bagi korban tersebut. Adapun konseling individu terbagi

menjadi 4 tahap kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan (tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir), evaluasi dan tindak lanjut.

## 2. Perencanaan

Dalam perencanaan konseling, beberapa indikatornya, yaitu :

### a. Mengidentifikasi peserta didik

Untuk mengidentifikasi MFA yang menjadi korban *bullying* verbal peneliti menemukan data dari hasil wawancara kepada guru BK dan MFA, bahwa mengidentifikasi masalah tersebut guru BK mendapat keluhan dari orang tua korban MFA, dimana korban tidak ingin datang ke sekolah lagi. Sesuai dengan penuturan yang diberikan oleh guru BK Bapak ZA.

“Berawal dari orang tua siswa (korban) yang datang ke sekolah dan langsung menuju ruang kelas IX D, menuju ke siswa yang tertuduh menjadi pelaku dengan marah marah, kemudian di tenangkan oleh guru BK untuk mengidentifikasi dengan mulai mengumpulkan informasi dan menggali masalah yang ada. Ternyata di temukan di grup WA bahwa kawanannya besambatan masalah percintaan dan fisik jua”<sup>45</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu A bahwa orang tua korban datang ke sekolah dan marah karena mendapari grup wa kelas yang menyinggung fisik korban.

“Gara-gara bersinggungan soal fisik dan orang tua korban tau karna membuka grup WA makanya sampai datang ke sekolah dan marah marah”<sup>46</sup>

Setelah selesai wawancara peneliti sempat menghubungi kembali ibu A untuk meminta dokumen yang merupakan tangkapan layar yang

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

di print oleh orang tua siswa namun ibu A mengatakan bahwa beberapa waktu kebelakang guru Bk membereskan ruang BK, sehingga kertas tersebut sepertinya sudah terbang.

M F A (korban) juga memberikan pernyataan yang serupa bahwa ketika MFA mengatakan tidak ingin masuk sekolah dan orang tuanya langsung cek *hp* korban untuk mengetahui apa yang disembunyikan MFA dan memutuskan datang ke sekolah 2 hari setelahnya.

*“pas bulik sekolah (sabtu 9 september 2023) ulun bepadah ulun kd mau masuk sekolah lagi. Pas ditakuni mama, ulun kada mau menjawab jadi mama memaksa membuka HP dan kedatangan mama ada besambatan di grub. Jadi seninnya (11 september 2023) orang tua datang kesekolah (tanpa si korban)”<sup>47</sup>*

Hasil wawancara diperkuat dengan adanya hasil dokumentasi berupa foto datangnya orang tua kesekolah pertama kali pada Senin 11 September 2023. Adapun untuk hasil dokumentasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

Untuk menggali lebih dalam peneliti kembali menanyakan tindakan *bullying* verbal seperti apa yang di dapat MFA *“menyambati apa buhannya sampai pian sarik?”*

Dan dijawab oleh MFA, bahwa dia marah karena diejek pacar V (teman sekelas MFA) *“gara-gara disambati Pacar V, padahal ulun lain pacar V. Dari kelas VIII sudah disambatinya”*

Peneliti menekankan kembali apa ada kalimat *bullyan* lain yang diterima korban *“kalimat itu aja yang meolah pian sarik lah, atau ada yang lain?”* Korban menjawab tidak ada yang lain *“inggih, itu aja”*

Peneliti menanyakan juga apa yang membuat korban sangat marah dengan kalimat itu *“kenapa sampai pian sesarik itu, padahal sudah*

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

*lawas disambatinya. Dan selama ini biasa aja. Apa karena kerancakan sudah?” Korbanpun membenarkan hal yang diucapkan peneliti “inggih, kerancakan sudah”*

Namun, ternyata MFA tidak memberikan informasi secara menyeluruh kepada peneliti. Karena saat peneliti bertanya kepada 2 (dua) orang teman sekelas korban MRH dan RF. Mereka menyatakan bahwa memang MFA sudah sejak lama di ejek sebagai pacar V, namun pada hari Sabtu 9 september 2023 korban di *bully* dikelas dan berlanjut ke grup WA dengan kata-kata kasar hingga menghina fisik sampai korban merasa tersinggung dan tidak ingin datang kesekolah dimana hal ini tidak diakui oleh korban saat wawancara dengan peneliti. Tetapi, MRH dan RF turut membenarkan bahwa orang tua MFA langsung datang kekelas dan memarahi orang-orang dikelas, bahkan lebih tertuju kepada MRH karena dirinya tertuduh sebagai pelaku.

*“Jadi ka ai, MFA ni awalnya memang disambati pacar V, tapi lain itu yang meolahnya sarik. Inya sarik gara gara hari itu disambati lamak dan muha kaya a\*j\*ng oleh R yaitu teman sekelas korban. Dan besambatannya bersambung sampai ke grup WA. Pas ketahuan orang tuanya diprint sidin, langsung datang ke kelas sarik-sarik, maka sariknya tu mengarah ke ulun(ucap MRH) salah satunya ada nama ulun di grup tu. Padahal pelaku utamanya lain ulun, ulun merami i ja.”<sup>48</sup>*

Pernyataan ini dikuatkan lagi dari hasil observasi peneliti pada saat proses wawancara. MFA beberapa kali kesulitan saat menjawab pertanyaan, kadang kala bicaranya terbata-bata dan terlihat sering melap keringatnya.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan MRH dan RF. Peserta didik MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.46 WITA, di selasar kelas MTsN 3 Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi disimpulkan bahwa guru BK mengidentifikasi korban *bullying* verbal karena kejadian datangnnya orang tua kesekolah ditambah dengan hasil tangkap layar dari grub WA kelas yang kemudian di print oleh orang tua MFA. Setelah itu, guru BK juga mulai menggali informasi mengenai kasus ini dari teman sekelas korban.

b. Mengatur Jadwal pertemuan

Untuk mengatur jadwal pertemuan, diperoleh data dari hasil penelitian kepada guru BK dan MFA, yaitu :

Dari penuturan yang diberikan Guru BK, Bapak ZA mengatur waktu pertemuan secara langsung dan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih hari, agar siswa bisa menenangkan dirinya terlebih dahulu dirumah.

“setelah mediasi ternyata MFA tetap ingin pindah dari MTsN 3 Banjarmasin Pemurus, akhirnya bapak meminta agar bisa bertemu MFA lagi dikemudia hari saat sudah merasa lebih tenang (untuk melakukan proses konseling individual)’. Dan dijawab korban ‘*bisa aja pak nanti, ulun saat ini masih kada tenang’ucapnya.*”<sup>49</sup>

Jadi, bapak ZA membebaskan MFA untuk datang lagi kesekolah saat dirinya sudah tenang, dan ternyata MFA datang keesokan harinya pada Rabu 13 September 2023. Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan MFA (korban) bahwa dirinya diminta untuk dapat bertemu lagi dengan Bapak ZA di kemudian hari. “*habis mediasi, ulun disuruh*

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

*bapak ZA kesekolah supaya bisa bepanderan. Jadi esoknya ulun kesekolah*<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan jadwal pertemuan ditentukan oleh Guru BK dan MFA agar keduanya merasa nyaman atas jadwal yang telah ditentukan.

c. Mempersiapkan tempat pertemuan

Dalam mempersiapkan tempat pertemuan, diperoleh data dari hasil wawancara kepada guru BK dan MFA sebagai berikut.

Dari penuturan Bapak ZA beliau langsung mengatakan bertemunya di ruang BK

“bertemunya disini (ruang BK)”<sup>51</sup>

Sesuai yang disampaikan MFA juga bahwa pertemuan diadakan di ruang BK.

“ bertemunya di ruang BK ai ka”<sup>52</sup>

Untuk tempat pertemuan guru BK dan MFA sepakat untuk bertemu di ruang BK. Walaupun Bapak ZA adalah tipe guru BK yang membebaskan untuk pelaksanaan konseling dilakukan diluar ruang BK. Contohnya, pada saat peneliti ingin mewawancarai korban MFA beliau mempersilahkan jika peneliti ingin berbincang di luar ruang bk.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>52</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

“Silahkan aja kalo mau di perpustakaan atau kursi-kursi bawah pohon itu”  
ucap bapak ZA

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa Bapak ZA dan MFA memilih tempat bertemu di ruang BK sesuai kesepakatan dan kenyamanan antara MFA dan guru BK.

d. Membuat RPL konseling

Dalam pembuatan RPL konseling, diperoleh data dari hasil wawancara kepada guru BK dan MFA serta dokumentasi sebagai berikut :

Dari penuturan Bapak ZA bahwa akhirnya MFA menghubungi bahwa akan datang lagi pada Rabu 13 september 2023, baru kemudian Bapak ZA membuat RPL konseling Individual.

“Setelah MFA mengabari bahwa akan datang pada hari itu (Rabu 13 september 2023) bapa buat RPL terlebih dahulu sebelumnya”<sup>53</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi RPL konseling individual yang disusun. Adapun untuk hasil dokumentasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa RPL dibuat setelah guru BK mengetahui permasalahan dan mendapat kepastian dari MFA untuk dapat bertemu.

3. Pelaksanaan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

a. Tahap awal

Dalam pelaksanaan konseling, tahapan awal memiliki beberapa indikator, yaitu :

1) Membangun hubungan dengan peserta didik

Dalam membangun hubungan dengan peserta didik, kunci keberhasilan tahap awal diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien. Hal ini juga diterapkan oleh bapak ZA dalam menghadapi klien nya saat membangun hubungan dengan MFA.

“jadi kita tanya dulu. gimana kabarnya, sudah lebih baik lah?. Kita bahas juga hal hal yang ringan dulu ke korban kd langsung masuk ke masalahnya”<sup>54</sup>

Hal ini juga dilontarkan oleh MFA yang menjalani proses konseling individual. “ *Pas masuk ruang BK, ditakuni kabar dan kondisi ulun oleh Bapak ZA*”<sup>55</sup>

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwa awal proses konseling dibuka dengan menanyakan kabar MFA dan membahas hal-hal ringan terlebih dahulu mengenai MFA agar dapat membangun rasa percaya kepada guru BK.

2) Menjelaskan dan mengidentifikasi masalah peserta didik

Ketika kondisi MFA di ruang BK tidak tegang dan guru BK sudah menjalin hubungan awal yang baik dengan peserta didik. Selanjutnya Bapak ZA memperjelas masalah yang dihadapi MFA dengan bertanya apa yang terjadi padanya.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>55</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

“ apa yang MFA rasakan saat ini ?”

Dan dijawab oleh MFA bahwa dirinya ingin pindah dari MTsN 3 Banjarmasin jalan pemurus dan MTsN 3 Jalan Mahaligai “*ulun kurang nyaman ai pa ai, ulun handak pindah aja ke sekolah yang di mahaligai*”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan guru BK memperjelas dan mengidentifikasi masalah dengan menanyakan hal apa yang dirasakan dan yang difikirkan MFA.

### 3) Membuat peninjauan alternative bantuan untuk MFA

Setelah mengidentifikasi kembali masalah MFA, guru BK mulai melakukan peninjauan terhadap masalah dengan kembali menanyakan apa yang membuatnya ingin pindah. “Jadi ku tanyakan lagi, ‘*Kenapa tetap ingin pindah? maka sudah damai bemaafan kemaren dengan kawan. Baiknya disini aja gin, sudah saling mengenal jua dengan kawan*’”<sup>57</sup>

Pertanyaan bapak ZA juga di sampaikan MFA saat wawancara. MFA mengatakan. “*jar bapak ZA kenapa jadi kepikiran pindah, maka sudah mediasi dengan kawan?*”<sup>58</sup>

MFA juga melontarkan jawabannya pada peneliti bahwa dia merasa tidak nyaman. “*jar ulun, ulun merasa canggung ai sudah gasan datang bebulik ke kelas lagi. Bapak ZA tetap menawari sekolah disini tapi ulun handak pindah*”<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa alternatif bantuan yang di beri guru Bk adalah dengan membantu

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>58</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>59</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

mengarahkan MFA untuk bisa tetap bersekolah di Mahaligai dan berteman baik dengan teman-temannya di kelas IX-D.

4) Melakukan negosiasi kontrak dengan peserta didik

Negosiasi kontrak atau perjanjian waktu dan tempat pertemuan konseling. Seperti dalam penuturan bapak ZA.

*“paling saat bertemu itu ditanya aja, kesiapannya untuk bisa meluangkan waktu bertemu Bapak. Pertemuannya itu kurang lebih satu jam an”*<sup>60</sup>

Hal ini tidak jauh dengan yang dituturkan oleh MFA bahwa mereka hanya janji untuk menentukan waktu pertemuan.

*“negosiasinya bejanjian dengan Bapak ai ka ai dari hari sebelumnya tu. Kapan bisa bertemu sidin”*<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan negosiasi kontrak antar guru BK dan MFA didasari pada kesiapan MFA untuk bisa di ajak bertemu oleh guru BK.

b. Tahap pertengahan

Dalam pelaksanaan konseling, tahapan pertengahan memiliki beberapa indikator, yaitu :

1) Menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian peserta didik lebih jauh

Menjelajah dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian peserta didik bertujuan untuk mengetahui seberapa berat masalah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>61</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

yang dialami korban agar memiliki alternatif baru dari masalah yang dihadapinya.

Menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian peserta didik dalam konseling untuk mengatasi *bulyying* verbal diantaranya, yaitu :

a) Aspek kognitif

- (1) Peneliti menggali apakah MFA mengalami penurunan dalam bidang akademik karena perasaan tidak tenang dengan pertanyaan “Apakah MFA kesulitan menerima materi selama proses belajar hingga mengalai penurunan pada akademik?” Dalam kasus ni, MFA tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar sebagaimana yang dituturkan Bapak ZA.

*“sebenarnya MFA ini kadedda masalah dalam menerima pembelajaran. Karena pada dasarnya dia juga bukan anak yang lemah dan terkucilkan dikelas.”*<sup>62</sup>

Dimana pernyataan yang tidak jauh berbeda juga dilontarkan oleh Ibu A yang merupakan seorang guru BK dan beliau merangkap mengajar pelajaran SKI melihat MFA tidak mengalami gangguan atau penurunan dalam proses belajarnya.

*“ Selain BK Ibu juga ngajar SKI dan masuk kelas IX-D. Dari yang ibu perhatikan kadedda kesulitan pang nak ai MFA ini menerima pembelajaran inya baik baik aja. Karna*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

*sejujurnya MFA ini pina bore juga orangnya. Bisa menyambati kawannya jua, tapi pas dibalas inya sarik”*<sup>63</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh MFA yang mengatakan bahwa dirinya tidak ada merasa terganggu saat belajar mengajar.

*“biasa aja ulun pas belajar. Tapi pas disambati tu risih”*<sup>64</sup>

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara MFA tidak merasa terganggu dengan kondisi disekitarnya saat proses belajar mengajar. Bahkan Bapak ZA dan Ibu A menambahkan bahwa MFA bukan anak yang lemah diantara teman-temannya.

- (2) Peserta menggali apakah MFA kesulitan berkonsentrasi dengan pertanyaan “Apakah MFA kesulitan berkonsentrasi ketika mengaloi gangguan *bullying* verbal?”

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Bapak ZA bahwa *bullying* Verbal yang membuat MFA terganggu terjadi dalam 1 hari pada Sabtu 9 September 2023 dan sudah mulai diusut pada Senin 11 September 2023 sehingga anak ini tidak begitu merasa terganggu yang membuatnya kesulitan berkonsentrasi.

“kasus ini kan cepat prosesnya. Sebelumnya anak ini memang sering diejek pacar V tapi dia tidak masalah dengan itu. Sampai di Sabtu itu teman-temannya mengejek dengan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>64</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

kasar sampai ke WA. Jadi, di hari hari sebelumnya anak ini tidak ada masalah dengan konsentrasi”<sup>65</sup>

Namun, hal ini sedikit berbeda dengan yang disampaikan MFA yang merasa di hari sabtu itu konsentrasinya terganggu dengan ejekan yang dilontarkan temannya. Walaupun MFA tetap tidak mengatakan bahwa kalimat yang dilontarkan pelaku bukan hanya *membullynya* sebagai pacar V.

“ terganggu ai pas disambati tu, sampai rumah masih di sambati di grub. Makanya ulun bepadah kd handak kesekolah”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa saat *dibully* sebagai pacar V, selama ini MFA memang tidak merasa terganggu dengan hal itu . Namun, saat *dibully* fisiknya disitulah MFA merasa tersinggung. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa MFA baik baik saja ketika menceritakan dirinya diejek pacar V, tapi dia sama sekali tidak menyebutkan dirinya diejek fisiknya.

#### b) Aspek emosi

- (1) Peneliti Menggali apakah MFA merasa tidak nyaman saat berada disekolah, dengan pertanyaan “Apakah peserta didik sering terlihat murung saat ada disekolah?”

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>66</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

Keadaan MFA disekolah tidak terlihat murung sebagaimana pernyataan Bapak ZA.

*“kadede jua terlihat murung MFA ni, inya sebelum besambatan yang parah ni bisa aja berbaur, bekawanan dengan kawan sekelasnya”<sup>67</sup>*

Hal serupa juga di sampaikan oleh MFA bahwa dirinya tidak merasa murung saat kejadian. “kayanya kada pang ka ai kalo murung tu, cuma merasa kada nyaman ai”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan kondisi MFA tidak sampai murung namun ada perasaan tidak nyaman dengan situasinya.

(2) Peneliti menggali apakah MFA merasa kesepian saat berada disekolah dengan pertanyaan “apakah MFA merasa kesepian sehingga sering terlihat sendiri disekolah?”

MFA tidak kesepian atau menyendiri saat berada disekolah karena ZA berteman dekat dengan teman sebangkunya.

*“dia berteman tapi dengan teman sebangkunya aja. MFA ini kada membuka diri dengan yang lain. Karena kada membuka diri ini pang dia beranggapan seakan akan kawananya kada mengawani inya. Inya kadede masalah dengan kawan sebangkunya”<sup>69</sup>*

Namun hal ini berbeda dengan yang diungkapkan MFA saat ditanya peneliti. MFA menyatakan setelah kejadian dia

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>68</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

menjadi malas berteman, tapi dia masih punya 5-6 orang teman yang dekat dengannya

*“ulun yang koler bekawan, koler beparak lawan kawan. Tapi ada kawan parak 5-6 orang lah. Mun dengan lakiannya ulun bekawan, dengan biniannya ai yang kada tapi”*<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MFA malas untuk terlalu banyak berinteraksi dengan temannya namun MFA masih memiliki teman dekat sehingga tidak merasa kesepian. Peneliti juga menyimpulkan bahwa sebenarnya MFA ini lebih merasa tersinggung atau bermasalah dengan teman perempuannya dibanding teman laki-lakinya sebagaimana informasi yang didapat dari dua orang teman sekelasnya MRA dan RF bahwa yang banyak *membully* MFA secara verbal adalah teman-teman dari RA yang ingin membela RA saat sebelumnya pernah di *bully* oleh MFA sendiri.

- (3) Peneliti menggali apakah MFA mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dengan pertanyaan “Apakah MFA pernah terlihat sangat marah atau menangis saat disekolah karena gangguan *bullying* verbal?”

MFA menangis namun saat mediasi dengan orang tua dan anak kelas IX-D yang terlibat. Sesuai dengan penuturan Bapak ZA.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

*“iya nangis, saat datang dengan orang tuanya itu karena inya ni baperan jadi saat tindakannya dibalas kawannya. Inya kada bisa terima”<sup>71</sup>*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan MFA sempat menangis saat mediasi disekolah pada Selasa 12 September 2023.

Hal itu juga sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu A, yang pada saat proses mediasi juga ada ditempat. *“sempat menangis MFA ini waktu mediasi, mungkin karena merasa sedih jua kalo inya”<sup>72</sup>*

Namun, berbeda dengan penuturan yang disampaikan MFA. Karena peneliti sudah mendapat informasi dari Bapak ZA dan ibu A bahwa MFA sempat menangis saat proses mediasi sehingga peneliti menanyakan

*“ada perasaan sedih lah pian pas betamu kawan semalam?”* dan *“ada rasa kesal/ marah lah kekwanan?”*.

MFA tidak menyatakan bahwa dirinya menangis, tapi hanya sedikit sedih. MFA juga menyatakan dirinya sempat kesal kepada teman-temannya. Bahkan peneliti sempat minta rating rasa kesalnya kepada temannya 1-10. Sebelum dan setelah proses konseling individual.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

*“kada jua ka..sedih kaitu ai. Amunnya disambati kesal ai, tapi sudah kada kaya semalam lagi. Rating Sebelum konseling 7 setelahnya 3 lah”<sup>73</sup>*

Dari hasil wawancara dengan Bapak ZA dan Ibu A dapat disimpulkan bahwa MFA sempat menangis saat proses mediasi, tapi Bapak ZA tidak ada mengungkapkan bahwa MFA marah. MFA sendirilah yang mengonfirmasi dia kesal pada teman-temannya.

c) Aspek interpersonal

- (1) Peneliti menggali apakah MFA memiliki rasa tidak percaya dengan orang-orang disekitarnya dengan pertanyaan “Apakah MFA memiliki rasa tidak percaya pada lingkungan sekitar bahkan temannya sendiri?”

Rasa tidak percaya terhadap beberapa teman tentu dimiliki oleh MFA. Dimana hal ini sesuai dengan penuturan Bapak ZA.

*“pasti turun rasa percaya diri MFA ini ke beberapa temannya yang terlibat. Makanya sampai kepikiran handak minta pindah sekolah”<sup>74</sup>*

Ibu A juga memperkirakan hal serupa bahwa MFA pasti tidak seperti sebelumnya lagi dalam mempercayai temannya.

*“ibu rasa memang menurun kepercayaannya ke kawanannya. Tapi beberapa orangnya aja itu”<sup>75</sup>*

Namun, MFA mengatakan dia sudah merasa baik-baik saja denganteman temannya saat ditanya perihal ini.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

“percaya aja, sudah biasa aja sekarang”<sup>76</sup>

Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa MFA sudah merasa baik-baik saja dengan teman temannya. Sehingga tidak ada masalah dalam rasa percaya.

- (2) Peneliti menggali apakah MFA memilih untuk menyendiri saat mengalami tindak karena tidak percaya diri dengan pertanyaan “Apakah MFA kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya?”

Dalam berinteraksi dengan temannya MFA tidak ada masalah. Hal ini sedikit berbeda dengan yang beliau sampaikan bahwa MFA lebih banyak berteman dengan teman sebangkunya seperti penuturan Bapak ZA sebelumnya.

*“baik aja inya bekawanan kaya biasa aja. Karna MFA ini ketuju main bola, jadi ada aja kawananya kalo saat pelajaran kaitu”*<sup>77</sup>

Hal ini juga dituturkan oleh ibu A bahwa MFA memang anak yang suka olahraga sepak bola.

*“walau kada tapi bisa berbaur ke kelas kelas sebelah, MFA ini rajin bisa ai bekawanan di kelas. Memang olahraga gin biasanya inya main bola jua dengan kawanannya”*<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

Peneliti juga mengonfirmasi pernyataan tersebut kepada MFA dan dibenarkannya.

*“inggih, ulun olahraganya sepak bola. Masih ai sampai wahini main dengan kawan.”<sup>79</sup>*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MFA tidak merasa kesulitan berbaur karena dia juga masih sering bermain sepak bola dengan teman-temannya.

## 2) Menjaga proses konseling agar berjalan dengan baik.

Penting bagi Guru BK menjaga proses konseling tetap berjalan baik. Salah satunya dengan membuat MFA merasa nyaman dan tidak tertekan.

*“bapak berusaha menjaga supaya si MFA ini punya rasa aman dan nyaman aja. Karena sudah tahu jua MFA ini anaknya baperan, bisa tesinggung jadi bahasa yang dipakai hati-hati tapi tetap terpenuhi nasehat-nasehat yang harus diberi.”<sup>80</sup>*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa agar menjaga proses konseling berjalan baik Bapak ZA berusaha menggunakan bahasa-bahasa yang dapat diterima oleh MFA agar merasa aman dan nyaman selama proses konseling berlangsung.

## 3) Proses konseling yang sesuai dengan kontrak.

Proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak yang sudah di sepakati diawal sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak ZA.

*“prosesnya sesuai aja dengan perjanjian diawal. Karena waktunya jua dipersilahkan gasan MFA memilih sorangan jua, jadi sesuai aja*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

*asal bejanjian awalnya. Tempatnya kebanyakan otomatis diruang BK. Waktunya kurang lebih sejam semalam prosesnya”*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa proses konseling berjalan sesuai dengan kontrak. Dimana waktu dan tempat konseling disepakati seduanya sebelum proses konseling berlangsung.

c. Tahap akhir

Dalam pelaksanaan konseling, tahapan akhir memiliki beberapa indikator, yaitu :

1) Menurunkan kecemasan peserta didik

Telah seharusnya proses konseling dapat menurunkan rasa cemas MFA, hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak ZA.

*“MFA ini kita berusaha kita yakinkan aja, situasinya sudah baik baik aja. Kawanannya sudah minta maaf lawan inya, dan kawanannya jua sudah memaafkan MFA kalo memang inya ada salah. Kita padahi kalo pindah sekolah itu lain solusi. Belum tentu MFA ini bisa beradaptasi lagi dengan kawanannya hanyar jadi mending bertahan dengan yang ada disini, kawanannya sudah paham jua kayapa sifat inya 3 tahun sudah sekelas. Apalagi pindah sekolah saat kelas 9 tu belum tentu pandangan orang baik. Dikira orang bemasalah banar anak ini kena. setelah itu, Pokoknya kita beri rasa aman ke MFA ini supaya kada khawatir kejadian ini terulang lagi. Alhamdulillah akhirnya MFA ini memutuskan tetap melanjutkan sekolah disini.”<sup>81</sup>*

MFA juga mengatakan Bapak ZA banyak menenagkannya ketika proses konseling dengan nasihat yang diberi.

*“Bapak ada menjelasi kalo pindah belum tentu bisa nyambung bekawannya. Oleh sudah bemaafan dengan yang disini, baik saling menerima dengan kawanannya yang disini karena sudah kenal jar bapak.”<sup>82</sup>*

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>82</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan Bapak ZA menurunkan kecemasan MFA dengan memberi gambaran hal hal yang mungkin terjadi jika dia pindah sekolah tidaklah lebih baik dari pada tetap bersekolah di MTsN 3 banjarmasin jalan Pemurus. Setelah berusaha meyakinkan, Bapak ZA memberi rasa aman kepada MFA dengan rasa percaya yang sudah dibangun. Dengan menurunnya rasa cemas yang dirasakan, MFA pun akhirnya bisa memutuskan untuk tetap bersekolah di MTsN 3 banjarmasin jalan pemurus.

- 2) Memastikan peserta didik memutuskan perubahan kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik

Setelah menurunkan kecemasan yang dimiliki MFA Bapak ZA memastikan MFA bisa mengarah ke perubahan yang positif sehat dan dinamis. Sebagaimana yang disampaikan Bapak ZA.

*“Saat proses konseling itu kita coba memberi pemahaman pada anak supaya bisa kontrol diri supaya kada merasa selalu tersudutkan atas ucapan kawannya yang belum tentu itu mengarah ke inya. Karena pas sudah merasa tesusung sekali pas sampai seterusnya ucapan kawannya dikiranya menyindirnya tarus. Jadi, kita coba perbaiki kecerdasan emosinya, mengendalikan emosinya, memahami perasaan orang lain juga. Supaya MFA ini jua kada menyambati kawannya karena saat kawanannya membalas itu karena kesalahan inya diawal. Terlepas apa inya begaya atau kada, besesambatan itu salah. Harapannya setelah konseling itu keduanya, baik MFA atau kawanannya kada lagi saling ejek supaya bisa rukun satu sama lain, saling memperbaiki diri dan sadar akan kesalahan sendiri. Dan syukurnya sekarang sudah selesai, kadedda masalah lagi dikelas tu”<sup>83</sup>*

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

Sebagaimana dengan yang disampaikan MFA. *“habis dipadahi pa zainal kalo lebih baik kadusah pindah. Ulun tetap disini ai.. sudah ai ka.”*<sup>84</sup>

Peneliti juga menanyakan apakah MFA masih di ejek sebagai pacar V. *“masih ai... tapi sudah kadapapa, oleh begayaan aja”*<sup>85</sup>  
Hal itu juga dikuatkan oleh MRH dan RF yang mengatakan bahwa sebutan MFA pacar V masih ada sampai sekarang.

*“Masih ahahaha..tambah rancak lagi ka ai, tapi oleh sudah biasa aja jua jadi kadapapa”*<sup>86</sup>

Perubahan MFA kearah yang lebih positif ini dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti setelah selesainya proses wawancara. Pada jam istirahat MFA terlihat pergi ke kantin bersama beberapa temannya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MFA sudah lebih positif dan damai dengan teman temannya. Terkait diejek sebagai pacar V itu adalah candaan sejak lama dan bukan titik utama pada kasus ini.

- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas

Bapak ZA dan MFA membahas pelajaran apa yang disukai oleh MFA.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>85</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>86</sup> Wawancara dengan MRH dan RF. Peserta didik MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.46 WITA, di selasar kelas MTsN 3 Banjarmasin.

“karena masih SMP jua jadi kita arahkan ke hal-hal yang disukai MFA ini. Karena suka olahraga jadi biasanya *classmeeting* atau perlombaan kita arahkan untuk ikut”<sup>87</sup>

Hal ini juga disampaikan MFA bahwa dirinya memang suka bermain bola. Peneliti juga sempat menanyakan kemana dia akan melanjut sekolahnya saat SMA karena MTsN 3 Banjarmasin itu satu gerbang dengan MAN 3 Banjarmasin yang hanya beda bangunan.

*“inggih ulun olahraganya suka sepak bola. Ulun SMA nya di SMAN 7 Banjarmasin, disuruh orang tua kesitu. Meumpati jar mama ai”*<sup>88</sup>

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan MFA sejauh ini menyukai olahraga sepak bola. Dan rencana melanjutkan sekolah di SMAN 7 Manjarmasin sesuai dengan arahan orang tuanya.

- 4) Memastikan peserta didik sudah berpikir realistis dan percaya diri
- Bapak ZA memastikan MFA berfikir realistis dengan memastikan MFA menerima dengan ikhlas untuk tetap bersekolah dan berteman dengan teman lamanya.

*“Sebelum membangun kepercayaan diri MFA bapak pastikan anak ini memang sudah memikirkan dengan baik dan paham bahwa memang jalan yang diputuskannya sudah tepat. Kalo sudah kaitu untuk kepercayaan diri kita bangun sedikit-sedikit supaya kada merasa tersingkirkan dari teman-temannya. karena lo dari sisi kawanannya jua sudah bapak pesani jadi hubungan baik terjalin lagi. Bapak jua memberi waktu gasan MFA ini kalo memang handak istirahat dulu dirumah menenagkan dirinya”*<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>88</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan MFA. *“ulun jua ai yang memutuskan supaya tetap disekolah ini habis konsul dengan Bapak ZA.”*<sup>90</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri MFA hadir dilihat dengan dirinya yang berani memutuskan untuk kembali ke kelas IX-D dengan teman-temannya dan dibuktikan kobdisinya saat ini yang sudah berteman baik dengan sekitarnya.

- 5) Mengakhiri konseling dengan adanya perjanjian rancangan pertemuan selanjutnya

Akhir proses konseling individual ditutup tanpa ada kepastian untuk pertemuan selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak ZA.

*“Kalo rencana pertemuan selanjutnya itu kadeda. Itu kami persilahkan ke MFA nya aja kalo memang kena ada yang handak dibicarakan langsung datang aja ke ruang BK. Selain itu jua kami pantau kondisi perkembangan anak ini dikelas. Kalo memang sudah baik baik aja kada perlu kita panggil lagi.”*<sup>91</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan MFA. *“Habis konseling sudah ai, kadeda lagi ke ruang BK membahas itu.”*<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa rencana pertemuan selanjutnya tergantung pada keperluan MFA setelah dilaksanakan konseling individual.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>92</sup> Wawancara dengan MFA Peserta didik (korban) MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 12.11 WITA, di Ruang Perpustakaan di MTsN 3 Banjarmasin.

#### 4. Evaluasi

##### a. Melakukan evaluasi kepuasan peserta didik

Pada kasus ini Bapak ZA melakukan evaluasi kepuasan MFA dengan menanyakan kondisi MFA kepada orang-orang sekitarnya. Sebagaimana penuturan beliau.

*“Paling evaluasi itu kita selalu tanyakan ke kawannya dikelas, kita tanya ke yang bersangkutan apa masih aman aja. Dan artinya aduan dan kecemasan itu tidak ada lagi dikelas. Dia aktif jua artinya tidak ada masalah lagi, lomba turun segala macam.”<sup>93</sup>*

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu A yang juga guru pelajaran SKI. *“Alhamdulillah baik aja sudah inya dikelas, dengan kawanannya lumayan berbaur.”<sup>94</sup>*

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa Bapak ZA melakukan evaluasi kepuasan peserta didik dengan menanyakan kondisi MFA dengan menanyakan langsung atau bertanya kepada teman-temannya dikelas.

#### 5. Tindak Lanjut

##### a. Menetapkan arah tindak lanjut

Bapak ZA menetapkan arah tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta didik. Sebagaimana penuturan beliau.

*“kalo memang MFA ini baik baik aja habis pelaksanaan konseling. Kita tanya ke kawanannya jua inya aman aja, aktif jua dikelas. Artinya kita kada laksanakan tindak lanjut ini. Tapi tetap kita persilahkan MFA ini untuk datang lagi kalo memang ada keresahan, tapi sejauh ini aman aja. Karena tetap kita pantau jua keadaannya.”<sup>95</sup>*

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu A. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 11.04 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak ZA. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Banjarmasin, Tanggal 05 Maret 2023, Jam 10.32 WITA, di Ruang BK MTsN 3 Banjarmasin.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan Bapak ZA mengatakan beliau melaksanakan tindak lanjut berdasarkan keadaan peserta didik.

### C. Pembahasan

Pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengantisipasi MFA yang menjadi korban *Bullying* Verbal di MTsN 3 Banjarmasin. Konseling individual ini dibagi menjadi 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan (tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir), evaluasi dan tindak lanjut.

#### 1. Perencanaan

##### a. Mengidentifikasi peserta didik

Mengidentifikasi peserta didik yang menjadi korban *bullying* verbal didapatkan oleh MTsN 3 Banjarmasin berawal dengan datangnya orang tua korban kesekolah yang marah dengan teman-teman korban. Kemudian dilakukan proses wawancara dengan orang tua korban. Selain itu, di tempat dan waktu terpisah guru BK mewawancarai teman-teman korban yang terlibat. Sehingga teridentifikasi MFA merupakan korban *bullying* verbal. sejalan dengan pendapat Tohirin yaitu sebelum menentukan tindakan dalam menangani suatu kasus maka perlu adanya tinjauan awal<sup>96</sup>.

##### b. Mengatur waktu pertemuan

Mengatur waktu pertemuan dengan MFA untuk melakukan proses konseling. Guru BK MTsN 3 Banjarmasin pertama mengajak siswa bertemu namun memberi kebebasan siswa untuk datang disaat dirinya sudah siap.

---

<sup>96</sup> Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Guru BK juga membebaskan waktu dan tempat kepada siswa yang bersangkutan. Sesuai dengan pendapat Tohirin dan Prayitno yaitu tahap kegiatan konseling salah satunya adalah mengatur waktu pertemuan, dimana mengatur waktu pertemuan dilakukan dengan penyesuaian kegiatan klien dan kesediannya untuk melakukan proses konseling<sup>97</sup>.

c. Mempersiapkan tempat pertemuan

Mempersiapkan tempat pertemuan oleh Guru BK MTsN 3 Banjarmasin dilakukan dengan kesepakatan bersama konseli untuk kenyamanan bersama. Sebagaimana pendapat Tohirin salah satu tahap kegiatan dalam perencanaan adalah mempersiapkan tempat pertemuan. Prayitno juga berpendapat salah satu tahap sebelum kegiatan adalah menetapkan fasilitas layanan dimana tempat disepakati untuk dapat menyesuaikan kenyamanan antara Guru BK dan Konseli<sup>98</sup>.

d. Membuat RPL konseling

Guru BK MTsN 3 Banjarmasin membuat RPL konseling setelah mengetahui permasalahan konseli, menentukan waktu dan tempat pertemuan. Sesuai dengan pendapat Tohirin dalam perencanaan kegiatan konseling Guru BK perlu menyiapkan kelengkapan administrasi, dimana salah satu yang dimaksud adalah pembuatan RPL.

2. Pelaksanaan

---

<sup>97</sup> Tohirin.

<sup>98</sup> Tohirin.

Dalam pelaksanaan Konseling Individual, ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu;

a. Tahap Awal

Tahap awal konseling meliputi beberapa indikator, yaitu;

1) Membangun hubungan dengan peserta didik

Membangun hubungan dengan MFA dilakukan Guru BK di MTsN 3 Banjarmasin dengan membuka konseling melalui beberapa pertanyaan ringan terlebih dahulu seperti menanyakan kabar atau kondisi klien. Hal ini sejalan dengan pendapat Brammer dalam Sofyan S Willis dilakukan agar klien merasa nyaman untuk berbincang dengan Guru BK sehingga menghasilkan keterbukaan antara klien dan Guru BK<sup>99</sup>.

2) Menjelaskan dan mengidentifikasi masalah peserta didik

Dalam Menjelaskan dan mengidentifikasi masalah MFA guru BK mencoba membuat klien menjelaskan kondisinya dengan menanyakan, apa yang dirasakannya pada saat ini. Pertanyaan ini dapat membuat klien semakin memahami apa apa yang dirasakan dan diinginkan oleh dirinya dengan menjelasakannya pada guru BK. selain itu, dengan jawabannya guru BK juga bisa menstimulasi klien terkait perasaannya. Sesuai dengan pendapat Brammer bahwa sebelum Guru BK membantu

---

<sup>99</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta

permasalahan klien, dia sendiri harus bisa memahami permasalahannya sendiri salah satunya dengan menjelaskan kepada guru BK<sup>100</sup>.

- 3) Membuat penjajakan alternative bantuan untuk mengatasi masalah peserta didik

Penjajakan alternatif yang dilakukan Guru BK MtsN 3 Banjarmasin adalah dengan memberikan arahan dan gambaran kepada klien atas segala kemungkinan yang akan terjadi jika memang klien memaksakan untuk pindah dari MTsN 3 Banjarmasin Jalan Pemurus ke Jalan Mahaligai. Selain itu, guru BK juga berusaha meyakinkan untuk tetap berada di sekolah yang sekarang dan menyatakan kejadian sebelumnya tidak akan terulang lagi. Sejalan dengan pendapat Brammer bahwa guru BK perlu memberikan rancangan bantuan yang dapat diberikan pada klien, dimana guru BK juga perlu memastikan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi korban<sup>101</sup>.

- 4) Melakukan negosiasi kontrak dengan peserta didik

Negosiasi kontrak dengan klien yang dilakukan Guru BK dengan melakukan perjanjian waktu, tempat dan kesediaan klien. Sebagaimana pendapat Brammer bahwa kontrak antara konselor dan klien itu terkait waktu, tempat dan tugas yang menjadi tanggung jawab keduanya<sup>102</sup>.

#### b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan konseling meliputi beberapa hal, yaitu;

---

<sup>100</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta

<sup>101</sup> Sofyan S. Willis.

<sup>102</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta

- 1) Menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian peserta didik lebih jauh

Menjelajahi dan mengeksplor masalah ini, berupa usaha Guru BK agar klien memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori psikologi pada korban *Bullying* verbal menurut Albert Bandura, Kemper T.D dan Lazarus, Sullivan H.S

a) Aspek Kognitif

- (1) Menggali apakah peserta didik mengalami penurunan dalam bidang akademik karena perasaan tidak tenang

Pada kasus ini klien tidak mengalami kesulitan ataupun penurunan dalam bidang akademik maupun non-akademik. Karena diketahui klien bukan orang yang lemah dan terkucilkan di lingkungannya. Hasil yang didapatkan pada penelitian adalah klien hanya merasa risih saat teman-temannya mem-*bully* dirinya secara verbal. Hal ini masih selaras dengan pendapat Albert Bandura terkait aspek kognitif<sup>103</sup>.

- (2) Menggali apakah peserta didik kesulitan berkonsentrasi

Pada kasus ini klien tidak merasa berkonsentrasi selama disekolah. Selain karena dirinya yang memang bukan pribadi yang lemah, kasus ini terjadi sangat cepat yaitu Sabtu sepulang

---

<sup>103</sup> Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective*. *Annual Review Psychology*

sekolah, mulai diusut senin dan selesai di hari selasa. Sehingga tidak sempat membuat klien hilang konsentrasi dan tenggelam dalam masalahnya sendiri. Hasil yang didapatkan adalah klien sempat merasa terganggu sesaat sebelum pulang dan ejekan yang masih berlanjut di Grup WA sampai berfikir tidak ingin datang kesekolah.

b) Aspek Emosi

(1) Menggali apakah peserta didik merasa tidak nyaman saat berada disekolah

Pada kasus ini sebenarnya tidak didapati sikap yang murung selama disekolah, hal ini karena kejadian yang terjadi tidak selama disekolah sehingga sebelum itu klien masih berbaur dan bermain bersama teman-temannya. Namun hasil lain yang didapat adalah klien mengakui merasa tidak nyaman dengan situasi saat dirinya di *bully* secara verbal. Hal ini tidak terlalu sejalan dengan pendapat Kemper T.D dan Lazarus, hanya saja klien memang memiliki rasa tidak nyaman saat terjadi *bullying*.

(2) Menggali apakah peserta didik merasa kesepian saat berada disekolah

Pada kasus ini, klien tidak merasa kesepian saat berada disekolah. Selain memiliki beberapa orang teman dekat, klien jua anak yang sering berbaur dengan teman temannya dengan

bermain sepak bola. Hasil yang didapat dalam peneliatian klien lebih banyak berbaur dengan teman-teman lelakinya. Hal ini tidak begitu sejalan dengan pendapat kemper T.D dan Lazarus karena dari hasil observasi peneliti, karena lebih banyak bersinggungan dengan teman perempuannya.

- (3) Menggali apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri

Pada kasus ini, dari pemaparan Guru BK, klien sempat terlihat menangis saat proses mediasi pada Selasa 12 September 2023 dimana saat itu adalah pertemuan antar klien bersama kedua orangtuanya dan teman-temannya yang terlibat. Namun, hal ini tidak diakui saat wawancara. Hal ini selaras dengan pendapat Kemper dan Lazarus korban *bullying* verbal dapat merasa sedih, marah, kecewa pada orang lain<sup>104</sup>. Dimana aspek emosi ini adalah hasil dari penilaian seorang terhadap situasi atau peristiwa yang dialaminya.

c) Aspek Interpersonal

- (1) Menggali apakah peserta didik memiliki rasa tidak percaya dengan orang-orang disekitarnya

---

<sup>104</sup> Kemper, T. D., & Lazarus, R. S. (1992). *Emotion and Adaptation. Contemporary Sociology*, 21(4), 522.

Pada kasus ini, setelah permasalahan selesai klien kembali berbaur dan berteman seperti biasa dengan teman-temannya sehingga tidak ada rasa tidak percaya pada orang lain. Hanya saja menurut guru BK, klien pasti sempat kehilangan rasa percaya pada temannya meski sedikit karena sampai mempengaruhi keinginannya untuk pindah sekolah.

(2) Menggali apakah peserta didik memilih untuk menyendiri saat mengalami tindak *bullying* verbal karena tidak percaya diri

Pada kasus ini, klien tidak pernah terlihat menyendiri karena dirinya yang memang mempunyai beberapa teman dekat dan dirinya juga masih sering bermain bola dengan teman teman kelasnya. Dan dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan klien lebih banyak bersinggungan dengan teman perempuannya. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sullivan H.S yang menyatakan klien yang sering menyendiri saat mengalami *bullying* verbal<sup>105</sup>.

2) Menjaga proses Konseling agar berjalan dengan baik.

Pada proses konseling guru BK berusaha membuat MFA merasa nyaman dan tidak tertekan salah satunya dengan menggunakan bahasa

---

<sup>105</sup> Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. In *Journal of consulting psychology*. Elsevier

yang baik ketika layanan berlangsung. Dalam prosesnya Guru Bk juga menggunakan beberapa teknik keterampilan dalam konseling yaitu memberikan rasa empati, merefleksikan perasaan dan *leading* (memimpin proses agar terarah). Hal ini sesuai dengan pendapat Brammer dimana klien menampakkan keperluan untuk memecahkan masalahnya dan Guru BK yang menggunakan beberapa keterampilan untuk membantu proses konseling<sup>106</sup>.

3) Proses konseling yang sesuai dengan kontrak.

Proses konseling yang dilaksanakan sesuai dengan kontrak awal dimana perjanjian waktu dan tempat disepakati bersama untuk kenyamanan Guru Bk dan klien. Hal ini sesuai dengan pendapat Brammer dimana MFA yang merasa aman sehingga bisa proses konseling berjalan baik dan guru BK lebih mudah untuk membantu memberi solusi alternatif.

c. Tahap Akhir

1) Menurunkan kecemasan peserta didik

Dalam proses konseling guru Bk mampu menurunkan rasa cemas yang dimiliki dengan memberi gambaran untuk apa yang mungkin terjadi atas setiap keputusan yang akan diambilnya yang akan diambilnya. Dan berusaha mengarahkannya untuk mengambil keputusan yang tepat dan memilihnya dengan ikhlas, karena rasa cemasnya yang berkurang klien pun dapat diarahkan dengan baik oleh

---

<sup>106</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.

guru BK. Hal ini selaras dengan pendapat Brammer dimana salah satu keberhasilan konseling adalah kecemasan klien yang berkurang<sup>107</sup>.

- 2) Memastikan peserta didik memutuskan perubahan kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik

Setelah memastikan kecemasan klien sudah menurun, Guru Bk memastikan kembali klien bisa mengarah ke perubahan yang positif, sehat dan dinamis. Guru Bk mengajak klien untuk bisa memiliki kontrol diri yang bagus dengan memperbaiki kecerdasan emosinya agar tidak berfikir buruk pada teman-temannya dan agar klien dapat memahami perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat Brammer, tahap akhir konseling perlu perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik. Selain itu, Guru Bk harus punya keterampilan dalam memberi nasihat ataupun informasi yang bertujuan membantu perubahan untuk klien. Dalam proses konseling didapati guru BK menggunakan Teknik *REBT*(*Rational-Emotive Behavior Therapy*) yang mana teknik ini dapat membantu klien agar berfikir hal yang masuk akal (rasional) dibanding cara berfikir mereka sebelumnya (irasional)<sup>108</sup>.

Tujuan dari teknik *REBT* adalah adalah untuk membantu klien berkembang dalam kehidupan dalam perspektif yang logis dan toleran

---

<sup>107</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta

<sup>108</sup> Windy Dryden, Albert Ellis, Albert Ellis Live! 2023. *Penerapan Konseling Individu REBT*. Konseling, 1-2

dengan membantu menghapus perspektif sebelumnya yang tidak tepat dalam mengatasi diri mereka sendiri.

- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas

Adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang jelas adalah poin penting dalam tahap akhir konseling. Dimana guru BK mengarahkan klien pada hal-hal positif yang disenanginya bertujuan agar klien memiliki tatanan yang jelas dan tidak terus mengingat kejadian buruk sebelumnya. Selain itu, tujuannya terciptanya *transfer of learning* dimana klien belajar dari pengalaman sebelumnya dan dapat menjadi lebih baik.

- 4) Memastikan peserta didik sudah berpikir realistis dan percaya diri

Guru BK meyakinkan klien untuk berfikir realistis dan percaya diri dengan memastikan klien sudah memikirkan dengan baik dan memahami alasannya sendiri untuk memilih keputusan dan percaya keputusannya sudah tepat. Kondisi kepercayaan diri klien juga lebih baik setelah proses konseling. Sesuai dengan pendapat Brammer, bahwa tahap akhir konseling, klien sadar perubahan sikap dan perilakunya untuk lebih baik<sup>109</sup>.

- 5) Mengakhiri konseling dengan adanya perjanjian rancangan pertemuan selanjutnya

---

<sup>109</sup> Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individualal, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta

Pada kasus ini, proses konseling ditutup tanpa ada kepastian untuk pertemuan selanjutnya. Pertemuan selanjutnya akan diadakan jika dalam pengawasan guru BK masalah klien belum selesai. Namun, Guru Bk mempersilahkan klien untuk datang menemui Guru BK jika ada hal lain yang ingin di bicarakan.

3. Evaluasi : Melakukan evaluasi kepuasan peserta didik

Pada kasus ini, Guru Bk melakukan evaluasi kepuasan peserta didik dengan menanyakan kondisi klien pada orang sekitarnya baik itu guru mapel atau teman sekelasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tohirin dimana kegiatan konseling perlu adanya evaluasi<sup>110</sup>.

4. Tindak Lanjut

1) Menetapkan arah tindak lanjut

Pada kasus ini, Guru Bk menetapkan arah tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi kepuasan peserta didik. Namun, dari hasil evaluasi, guru BK tidak mengadakan tindak lanjut. Hal ini sedikit tidak selaras dengan pendapat Tohirin yang menyatakan salah satu arah tindak lanjut adalah menetapkan jenis arah tindak lanjut.

---

<sup>110</sup> Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada